

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya penting dari pemerintah untuk mengatur pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan data keluarga terbaru pada tahun 2024, persentase pasangan usia subur (PUS) yang mengikuti program KB di Indonesia mencapai 62,38%. Jika dilihat berdasarkan provinsi tingkat prevalensi penggunaan KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (72,16%), sementara yang terendah adalah Papua (22,11%). Pelaksanaan program KB di Indonesia masih didominasi oleh perempuan, dengan partisipasi laki-laki yang sangat minim, hanya 1,27%, sehingga beban pengendalian kelahiran masih sebagian besar ditanggung oleh perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024)

Selain prevalensi penggunaan KB, *Total Fertility Rate (TFR)* juga merupakan indikator dalam mengevaluasi keberhasilan program pengendalian penduduk. TFR menunjukkan rata-rata jumlah kelahiran hidup yang dialami oleh seorang perempuan sepanjang masa reproduksinya. Merujuk pada data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan BKKBN, *Total Fertility Rate (TFR)* Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 2,14 anak per perempuan, yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata seorang perempuan di Indonesia melahirkan sedikit lebih dari dua anak sepanjang masa reproduksinya. Kondisi ini mencerminkan bahwa Indonesia telah mendekati tingkat fertilitas penggantian (*replacement level*) yaitu sekitar 2,1 anak per perempuan. Meskipun demikian, diperlukan upaya komprehensif guna meningkatkan efektivitas program KB,

meliputi perluasan akses terhadap metode kontrasepsi jangka panjang serta peningkatan partisipasi laki-laki, sehingga angka kelahiran dapat dikendalikan secara lebih optimal dan sasaran pembangunan kependudukan berkelanjutan dapat terwujud (Istiqomatul dkk., 2024)

Jumlah peserta program keluarga berencana yang aktif di provinsi Bali pada tahun 2024 mencapai 73,8%, namun penggunaan kontrasepsi masih sangat bergantung pada metode jangka pendek, terutama suntikan. Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implan, MOW, dan MOP, masih relatif rendah. Hal ini juga terlihat pada layanan keluarga berencana pasca persalinan, di mana metode sederhana seperti suntikan, kondom, dan amenore laktasi (MAL) sering dipilih meskipun efektivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan MKJP (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024)

Pada tahun 2024, Kabupaten Bangli mencatat 45.432 pasangan usia subur, di mana 31.844 pasangan (atau 70,1%) terdaftar sebagai peserta aktif dalam Program Keluarga Berencana yang menggunakan metode kontrasepsi modern. Meskipun tingkat partisipasi dalam program ini cukup baik, implementasi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) belum mencapai tingkat optimal. Hal ini dapat dilihat dari data ibu yang melahirkan pada tahun 2024, yaitu dari total 3.487 ibu yang melahirkan, hanya 1.895 orang (54,3%) yang memilih kontrasepsi setelah melahirkan. Metode yang paling banyak digunakan adalah metode jangka pendek, seperti suntikan (33,2%), kondom (10%), dan pil (4,7%), sementara penggunaan MKJP seperti IUD (11,3%), implan (9,7%), dan MOW (8,1%) masih relatif rendah. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2024)

Pilihan metode kontrasepsi jangka panjang oleh wanita usia subur dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, dan pandangan tentang efek samping kontrasepsi, sementara faktor eksternal mencakup dukungan suami, peran tenaga kesehatan, aksesibilitas layanan, dan ketersediaan kontrasepsi. Dukungan suami memainkan peran krusial dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi, karena keterlibatan suami baik sebagai pengguna langsung maupun sebagai pendukung istri dapat meningkatkan efektivitas penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, memperkuat peran suami dan tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam mendorong peningkatan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Apriyanti dkk., 2024)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Maisha, dkk 2023) menyimpulkan bahwa karakteristik ibu seperti usia produktif, tingkat pendidikan, status pekerjaan, paritas, dan riwayat penggunaan kontrasepsi berpengaruh terhadap kecenderungan pemilihan MKJP. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor karakteristik individu memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada ibu pascasalin, sehingga diperlukan edukasi dan konseling yang disesuaikan dengan karakteristik ibu untuk meningkatkan pemanfaatan MKJP. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Studi ini, menemukan bahwa pasangan yang memiliki pemahaman mendalam tentang MKJP dan mendapatkan dukungan dari suami mereka lebih cenderung memilih metode ini dibandingkan dengan ibu yang

memiliki pengetahuan terbatas dan tidak mendapatkan dukungan dari suami mereka. Temuan ini menekankan bahwa rendahnya tingkat penggunaan MKJP tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh pengaruh suami dalam proses pengambilan keputusan terkait kontrasepsi.

Hasil studi pendahuluan diperoleh dari data Laporan KB di UPT Puskesmas Kintamani III, memiliki 3.037 pasangan PUS, di mana metode kontrasepsi masih didominasi oleh suntikan (38,7%) dan pil (15,0%), sementara MKJP implant (2,6%), MOW (5,5%), MOP (2,5%), dan AKDR/IUD (33,4%). Rendahnya penggunaan MKJP di tingkat kabupaten dan puskesmas menunjukkan bahwa metode kontrasepsi jangka panjang belum menjadi prioritas bagi PUS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik, tingkat pengetahuan, dan dukungan pasangan di antara pengguna kontrasepsi yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah layanan Pusat Kesehatan Masyarakat Kintamani III di Kabupaten Bangli (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2024)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, “Bagaimanakah gambaran karakteristik, pengetahuan dan dukungan suami pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani III?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan, dan dukungan suami pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang di UPT Puskesmas Kintamani III.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik akseptor meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan faktor sosial ekonomi.
- b. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan akseptor tentang metode kontrasepsi
- c. Mengidentifikasi gambaran dukungan suami pada akseptor metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani III.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memperkaya teori dan pustaka tentang gambaran karakteristik, pengetahuan dan dukungan suami pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk motivasi masyarakat dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang
- b. Bagi ibu dan suami, sebagai bahan informasi guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang